

IKONOGRAFI ARSITEKTUR PADA MASJID JAMI' NURUL MU'MININ KOTA MAKASSAR

Ratriana Said¹, Burhanuddin¹, Alifia Sekar Wana Kinasih¹

Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar

E-mail: amin.burhanuddin@gmail.com

***Abstract:** Jamie' Nurul Mu'minin Mosque is a 316 years old mosque which is one of the three mosque inherited from the Kingdom of Gowa which was built around 17th century which directly influenced the development of architecture in the era. The purpose of this study was to find out the magnitude of the influence of history on the meaning each architectural element visualized on this building. The method used in this study is a qualitative method with an art history approach. Data collection is done by visiting, documentation and study of literature.*

***Keywords:** Iconology, Iconography, The Kingdom of Gowa*

PENDAHULUAN

Menelusur jejak syiar Islam di tanah Sulawesi, khususnya Sulawesi selatan tidak akan lepas dari sejarah salah satu kerajaan Sulawesi, yaitu kerajaan Gowa-Tallo. Ciri khas sebuah kerajaan Islam tidak lepas dengan keberadaan masjid-masjidnya (Darban, 2010:10).

Agama Islam mulai berkembang di Makassar pada abad ke 16, yang mana pada saat itu para raja yang bergelar sultan sudah mulai menganut agama yang dibawa Rasulullah SAW melalui perintah Allah SWT, salah satunya mengerjakan shalat 5 waktu setiap harinya. Masjid tua peninggalan kerajaan pada saat ini yang sering kita jumpai beberapa sudah mengalami perubahan pada desain atau wujud aslinya. Seperti halnya pada Masjid bersejarah Masjid Jami' Nurul Mu'minin yang berumur kurang lebih 316 tahun lamanya. Masjid Jami' Nurul Mu'minin merupakan masjid ketiga yang dibangun di zaman kerajaan Gowa setelah Masjid Katangka, dan Masjid Jongayya.

Masjid Jami' Nurul Mu'minin yang terletak di jalan Urip Sumoharjo merupakan salah satu pondasi sejarah yang kini masih berdiri kokoh ditengah padatnya aktivitas Kota Makassar. Masjid itu masih menyajikan kultur yang mengedepankan warisan budaya, yakni kearifan lokal bagi jemaah masjid tersebut.

Dahulu bangunan masjid ini, tidak jauh berbeda dengan arsitektur Masjid Katangka, selalu ada kesan tempo dulu didalamnya meski hampir 70 persen sudah mengalami renovasi. Namun ada hal menarik hingga saat ini masih tersimpan rapi dalam bangunan tersebut. 5 bilik pintu masjid menandakan 5 waktu shalat dalam sehari. Selain itu, salah satu hal menarik dari cerita jemaah masjid jami' Nurul Mu'minin, sebagian orang mempercayai bahwa beduk yang dulunya berada dibelakang masjid terbuat dari pohon cabe, meski sedikit tidak masuk akal, namun dipercayai oleh jemaah yang ada disitu mengatakan hal tersebut benar adanya. Namun karena saat itu dilakukan renovasi, beduk peninggalan kerajaan tersebut raib oleh pencuri.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh mengenai makna-makna dari bentuk arsitektural masjid Jami' Nurul Mu'minin, yang akan dikaji dengan metode studi ikonografi dan ikonologi Panofsky. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna-makna dari bentuk arsitektur masjid Jami' Nurul Mu'minin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah dengan menggunakan studi ikonografi dan ikonologi Panofsky sebagai teori utama. Studi ikonografi dan ikonologi dari Panofsky, adalah suatu studi untuk memperoleh makna dari suatu karya seni lewat tahap-tahap (1) *deskripsi pra ikonografi*, mengidentifikasi unsur artistik dan objek (seni hias bangunan masjid Jami' Nurul Mu'minin). (2) *analisis ikonografi*, yaitu menganalisis serangkaian objek (seni hias Masjid Jami' Nurul Mu'minin) dengan memperhatikan peristiwa kesejarahan. (3) *interpretasi ikonologi*, yaitu proses interpretasi makna unsur artistik tersebut yang terdapat pada masjid Jami' Nurul Mu'minin.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara kunjungan di lapangan, dokumentasi di lapangan dan studi literatur sebagai bahan data penelitian. Tahap selanjutnya yaitu analisis yang menjelaskan makna arsitektural dari sumber-sumber literatur. Tahap terakhir adalah penetapan makna sebenarnya dari bentuk arsitektur yang dipengaruhi oleh sejarah.

Penelitian akan dilakukan pada salah satu masjid tertua peninggalan kerajaan Gowa yaitu masjid Jami' Nurul Mu'minin yang terletak di Jl. Urip Sumoharjo No.37, Karuwisi Utara, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Jami' Nurul Mu'minin merupakan simbol masuknya ajaran islam di tanah Sulawesi Selatan dan merupakan Ikon perkembangan peradaban Islam di masanya yang telah menjadi tempat beribadah ratusan umat muslim di kota makassar sejak berdirinya pada 316 tahun lalu hingga saat ini. Masjid Jami' Nurul Mu'minin merupakan masjid ketiga yang dibangun di zaman kerajaan Gowa setelah Masjid Katangka, dan Masjid Jongayya.

Masjid Jami' Nurul Mu'minin yang terletak di jalan Urip Sumoharjo merupakan salah satu pondasi sejarah yang kini masih berdiri kokoh ditengah padatnya aktivitas Kota Makassar. Masjid itu masih menyajikan kultur yang mengedepankan warisan budaya, yakni kearifan lokal bagi jemaah masjid tersebut. Dahulu bangunan masjid ini, tidak jauh berbeda dengan arsitektur Masjid Katangka, selalu ada kesan tempo dulu didalamnya meski hampir 70 persen sudah mengalami renovasi.

Untuk menelaah makna beberapa elemen arsitektural penting dalam bangunan Masjid Jami' Nurul Mu'minin Kota Makassar yang diintegrasikan dengan pengaruh zaman kerajaan Gowa terhadap makna-makna dari elemen arsitektural itu sendiri sesuai dengan tahap ikonografi Panofsky. Pertama tahap Pra-Ikonografi, analisis yang dilakukan sebatas pada aspek tekstual karya seni yang ditinjau dari aspek sejarahnya. Kedua Tahap Ikonografi, analisis yang dilakukan sehubungan dengan tema dan konsep

karya ditinjau dari prinsip sejarah. Ketiga analisis tahap ikonologi, analisis pada tahap pemaknaan simbol-simbol dengan menggunakan intuisi sintesis yang ditinjau melalui sejarah gejala kultural.



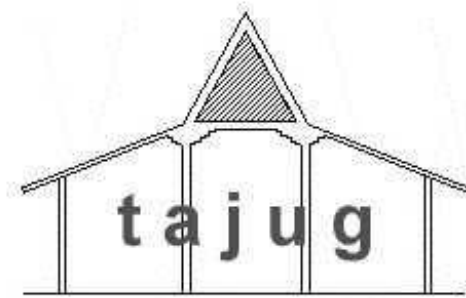
Gambar 1. Tampak depan masjid Jami' Nurul Mu'minin

1. Analisis tahap Pra-Ikonografi Masjid Jami' Nurul Mu'minin Kota Makassar

Pra ikonografi berisi tanggapan awal pada aspek tekstual yang ada dalam batasan motif artistik. Motif artistik merupakan makna primer yang terbentuk dari makna faktual dan ekspresional. Makna faktual dipahami dengan mengidentifikasi bentuk yang tampak pada objek maupun perubahannya melalui aksi dan peristiwa tertentu, dilakukan dengan mengidentifikasi konfigurasi unsur-unsur bentuk murni atau membaca yang tampak seperti garis, bentuk, warna, material dan teknik, serta objek-objek representasi alami seperti manusia, binatang, tumbuhan, dan benda peralatan. Makna ekspresional dipahami dengan cara mengungkap empati dari kemampuan mengamati kebiasaan dan rasa familier terhadap objek dan peristiwa. Mengidentifikasi hubungan antara bentuk bentuk dan peristiwa-peristiwa dapat menjadikan kualitas ekspresional sebagai karakter atau bahasa tubuh objek. (Panofsky, 1995 33-34)

Secara fisik masjid Jami' Nurul Mu'minin tidak mengadopsi gaya arsitektur tradisional Bugis-Makassar, melainkan pada beberapa elemen justru mencerminkan akulturasi budaya khas kerajaan majapahit yang membawa corak kebudayaan hindu. Bentuk dari akulturasi budaya majapahit tersebut dapat dilihat dari bentuk penutup bangunan (atap) yang tidak dibangun dengan kubah selayaknya penutup bangunan masjid pada umumnya melainkan dengan atap tajug yang diadopsi dari bentuk atap tempat peribadatan umat hindu (pura).

Secara struktural dan arsitektural, masjid Jami' Nurul Mu'minin tidak banyak perbedaan dengan masjid tertua peninggalan kerajaan gowa lainnya yaitu masjid Tua Katangka dan masjid Jongayya. Bahkan dapat dikatakan serupa atau sama.



Gambar 2. Bentuk atap tajug tempat peribadatan umat hindu (pura)



Gambar 3. Model Atas masjid Jami' Nurul Mu'minin



Gambar 4. Masjid Katangka; masjid tertua pertama Peninggalan Kerajaan Gowa



Gambar 5. Masjid Jongayya; masjid tertua ke dua Peninggalan Kerajaan Gowa



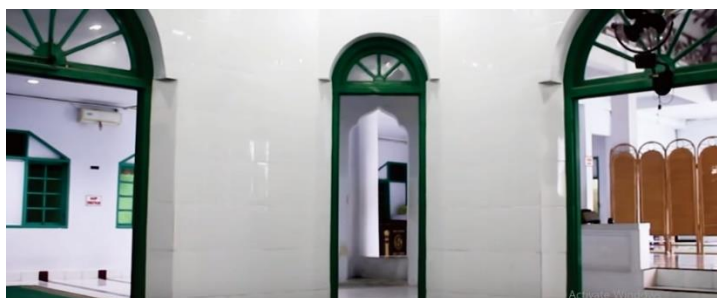
Gambar 6. Masjid Jami' Nurul Mu'minin; masjid tertua ke tiga Peninggalan Kerajaan Gowa

2. Analisis Tahap Ikonografi Makna dari Unsur Arsitektural Masjid Jami' Nurul Mu'minin Kota Makassar

Analisis ikonografi merupakan tahap untuk mengidentifikasi makna sekunder. Pembacaan arti dari aspek-aspek tekstual sebelumnya yang pada tahap ini dihubungkan dengan tema dan konsep. Untuk melihat itu, diperlukan pengamatan dengan melihat hubungan bentuk-bentuk dan tema serta konsepnya dalam kebiasaan pengalaman praktis. Lebih dari itu, diperlukan kebiasaan pengalaman melihat hubungan konsep dan tema dari karya seni yang diperoleh dari berbagai imaji, sumber literer, dan alegori. Untuk mencapai ketajaman analisis ikonografi ini diperlukan kerangka konfirmasi dengan prinsip korektif interpretasi sejarah tipe. Sejarah tipe yaitu kondisi-kondisi sejarah yang mempengaruhi tentang konvensi suatu tema atau konsep yang diekspresikan dalam objek-objek dan peristiwa spesifik, berlaku pada suatu masa dan wilayah (Panofsky, 1955: 40).

A. Pintu

Pintu pada masjid ini terdiri dari 5 buah. Filosofi dari 5 bilik pintu tersebut menandakan 5 waktu sholat dalam sehari. Pintu ini berbahan dasar kayu. Setiap pintu memiliki ventilasi di atas pintu berbentuk setengah lingkaran. 5 bilik pintu ini masih dipertahankan sampai sekarang baik dari segi bentuk dan bahan. Namun, pintu masuk utama dari masjid ini sudah terjadi perubahan saat masa renovasi dengan diubah dengan pintu berbahan dasar kaca



Gambar 7. Dokumentasi Pribadi



Gambar 8. Dokumentasi Pribadi



Gambar 9. Dokumentasi Pribadi

B. Jendela



Gambar 10. Dokumentasi Pribadi



Gambar 11. Dokumentasi Pribadi

Jendela pada masjid ini berbentuk persegi panjang seperti jendela tua pada umumnya dan tanpa menggunakan ornament. Terdapat ventilasi di atas jendela berbentuk seperti segitiga atap namun setelah masa renovasi, ventilasi tersebut tertutup oleh dinding dan jendela telah menggunakan kaca mati. Masjid ini sekarang telah menggunakan AC/Air Conditioner sebanyak 7-10 buah pada seluruh ruangan. Sehingga fungsi jendela sebagai sirkulasi udara telah digantikan sepenuhnya setelah masa renovasi.

C. Plafond



Gambar 12. Dokumentasi Pribadi

Plafond pada masjid Jami' Nurul Mu'minin terbuat dari kayu yang mana kayu tersebut berasal dari pohon katangka yang tidak jauh berbeda dari masjid katangka. Plafond kayu ini masih dipertahankan setelah masa renovasi.

D. Lampu Gantung

Pada plafond terdapat lampu yang digantung dengan gantungan besi. Tetapi sekarang setelah masa renovasi, lampu tersebut tidak difungsikan sebagai sumber cahaya lagi. Masjid ini juga merespon masa, yang mana pada bangunan telah menggunakan lampu listrik akan tetapi lampu gantung tersebut masih tetap dibiarkan tergantung sebagai bagian dari bukti sejarah Masjid Jami' Nurul Mu'minin.



Gambar 13. Dokumentasi Pribadi

3. Analisis Tahap Ikonografi Makna dari Unsur Arsitektural Masjid Jami' Nurul Mu'minin Kota Makassar

Interpretasi ikonologis merupakan tahapan yang paling hakiki dan mendasar esensial yang terkait dengan makna intrinsik atau isi dari sebuah karya seni. Maka intrinsik dapat dipahami dengan menegaskan prinsip dasar yang diperoleh dari deskripsi pra-ikonografi dan analisis ikonografi, atau dengan kata lain, identifikasi motif artistik yang benar adalah persyaratan untuk analisis ikonografi yang benar, analisis gambar, cerita, dan alegori yang benar adalah persyaratan dari interpretasi ikonologi yang benar dengan kemampuan mental yang disebut dengan "intuisi sintesis" (Panofsky, 1955:38).

Untuk mencapai ketajaman interpretasi ikonologis ini diperlukan kerangka konfirmasi dengan prinsip korektif interpretasi sejarah kebudayaan yang membentuk simbol-simbol tersebut. Untuk itu perlu ditinjau melalui berbagai simtom yang ada di sekitar objek maupun penciptanya, yang merujuk pada psikologi dan pandangan hidup masyarakat penyangganya (Panofsky, 1955: 41).

Sejak abad ke 16 pada masa kerajaan gowa diketahui bahwa para raja yang bergelar sultan pada saat itu telah menganut agama yang dibawa Rasulullah SAW melalui perintah Allah SWT. Maka dimungkinkan bahwa pada masa itu diputuskan untuk membangun sebuah bangunan yang difungsikan sebagai tempat beribadah yaitu salah satunya mengerjakan sholat 5 waktu setiap harinya.

Pada waktu itu juga dapat dimungkinkan dari segala kemungkinan bahwa masyarakat kala itu peka terhadap budaya atau kebudayaan dan penekanan pada aspek spiritualisme. Sehingga didirikan masjid yang menyajikan kultur yang mengedepankan warisan budaya, yakni kearifan lokal bagi Jemaah masjid tersebut.

KESIMPULAN

Masjid Jami' Nurul Mu'minin yang terletak di jalan Urip Sumoharjo merupakan salah satu pondasi sejarah yang kini masih berdiri kokoh ditengah padatnya aktivitas Kota Makassar. Masjid itu masih menyajikan kultur yang mengedepankan warisan budaya, yakni kearifan lokal bagi jemaah masjid tersebut.

Pembangunan masjid Jami' Nurul Mu'minin tidak mengadopsi gaya arsitektur tradisional Bugis-Makassar, melainkan pada beberapa elemen justru mencerminkan akulturasi budaya khas kerajaan majapahit yang membawa corak kebudayaan hindu.

Masjid Jami' Nurul Mu'minin telah mengalami renovasi hampir 70 persen namun arsitektur masjid tetap mempertahankan kesan tempo dulu didalamnya. Dibuktikan dengan masih dipertahankan beberapa elemen bangunan dari tempo dulu seperti 5 bilik pintu, jendela, lampu gantung dan tangga. Meskipun hampir seluruh dari elemen-elemen tersebut tidak digunakan sesuai fungsi utamanya namun dibiarkan tetap berada dimasjid sebagai bukti sejarah. Terdapat juga makam salah satu putra kerajaan gowa sekaligus pengagas berdirinya masjid Jami' Nurul Mu'minin.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dina & Arif Ardy Wibowo. (2019). Kajian Ikonografi dan Ikonologi Soko Guru Tunggal Pada Masjid Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta. *Jurnal Institut Seni Indonesia* 1(2).
- Ronald Hasudungan Irianto Sitindjak. (2010). Studi Ikonologi Panofsky pada Arsitektur dan Interior Gereja Katolik Inkulturatif Pangururan. *Jurnal Universitas Kristen Petra*.
- Akihary, H. (1990). *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970*, De Walburg Pers : Zutphen.
- Fletcher, B. (1975). *A History of Architecture*. The Athlone Press : University of London, London
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: ANDI.
- Handinoto. (2008). Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19. *Dimensi Teknik Arsitektur* 36(1).
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Heryanto, B. (2003). *Diktat Mata Kuliah Sejarah Arsitektur*. Buku 1. Program Studi Arsitektur Pascasarjana Universitas Hasanuddin : Makassar
- Heryanto, B. (2003). *Diktat Mata Kuliah Sejarah Arsitektur*. Buku 2. Program Studi Arsitektur Pascasarjana Universitas Hasanuddin : Makassar
- Jessup, H. (1988). *Netherlands Architecture In Indonesia 1900-1942, [Desertation]*, Ph.D. Courlaud Institue Of Art : London
- Padovan, R. (1978). *Holland, Buiding Toward and Ideal : Progressive Architecture in Holland*. Dalam buku *The Art Nouveau Architecture*
- Sumalyo, Y. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sumalyo, Y. (2001). *Diktat Mata Kuliah Perkembangan 2 (Arsitektur Klasik dan Modern)*. Laboratorium Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin : Makassar
- Sumalyo, Y. (2002). Dutch Colonial Architecture and City Development of Makassar. *Dimensi Teknik Arsitektur* 30(1).